

**Analisis Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan
Siswa Di SMP N 1 NATAR**

Skripsi

Oleh :

Shoraya Pratiwi Fikri

2013052020



**JURUSAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS PERANAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA DI SMP N 1 NATAR

Oleh

SHORAYA PRATIWI FIKRI

Masalah dalam penelitian ini adalah kenakalan siswa disekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP N 1 Natar. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Data diambil dari tiga siswa yang memiliki catatan kenakalan remaja di sekolah dan dua guru BK di SMP N 1 Natar. Penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dan dianalisis menggunakan perangkat lunak ATLAS.ti 9. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran yang di lakukan guru BK di SMP N 1 Natar untuk menangani kenakalan siswa disekolah terkait dengan fungsi bimbingan dan konseling yaitu preventif: guru BK melakukan bimbingan kelompok dan sosialisasi untuk pencegahan kenakalan siswa, represif: terdiri dari konseling individu dan konseling kelompok hal ini dilakukan untuk menengani kenakalan yang sudah terjadi pada siswa, kuratif, Adaptasi(kerja sama antar guru atau pihak eksternal): guru BK melakukan kerja sama dengan wali kelas dan pihak eksternal untuk memberikan informasi pencegahan kenakalan siswa. Observasi khasus: sebelum menentukan tindakan apa yang akan di berikan kepada siswa yang bermasalah guru BK melakukan observasi khasus terlebih dahulu, Lingkungan yang nyaman: guru BK menjadi teman siswa agar siswa merasa lebih nyaman saat berada dilingkungan sekolah, Media bk guru BK menyediakan mading, poster yang menunjukan informasi mengenai pencegahan kenakalan remaja disekolah.

Kata kunci : Peran Guru BK, Kenakalan siswa

ABSTRAK

ANALYSIS OF THE ROLE OF GUIDANCE AND COUNSELING TEACHERS IN OVERCOMING STUDENT DELINQUENCY AT SMP N 1 NATAR

BY

SHORAYA PRATIWI FIKRI

The problem in this research is student delinquency at school. The aim of this research is to determine the role of guidance and counseling teachers in dealing with student delinquency at SMP N 1 Natar. Data collection techniques used semi-structured interviews. Data was taken from three students who had records of juvenile delinquency at school and two guidance and counseling teachers at SMP N 1 Natar. This research used a purposive sampling method and was analyzed using ATLAS.ti 9 software. The results of this research show that the role played by guidance and counseling teachers at SMP N 1 Natar to handle student delinquency at school is related to the function of guidance and counseling, namely preventive: guidance and counseling teachers provide guidance, group and socialization to prevent student delinquency, repressive: consisting of individual counseling and group counseling, this is done to deal with delinquency that has occurred to students, curative, Adaptation (cooperation between teachers or external parties): guidance and counseling teachers collaborate with the homeroom teacher and external parties to provide information on preventing student delinquency. Typical observations: before determining what action will be given to students who have problems, the guidance and counseling teacher carries out special observations first. Comfortable environment: the guidance and counseling teacher becomes the student's friend so that students feel more comfortable when they are in the school environment. Guidance media, guidance and counseling teachers provide wall coverings, posters, which shows information regarding the prevention of juvenile delinquency in schools.

Keywords: Role of Guidance and Counseling Teachers, Student delinquency

**Analisis Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan
Siswa Di SMP N 1 NATAR**

Oleh :

SHORAYA PRATIWI FIKRI

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar

SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Bimbingan Dan Konseling

Jurusan Ilmu Pendidikan

Jurusan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KOSELING
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi

: ANALISIS PERANAN GURU BIMBINGAN
DAN KONSELING DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA DI SMP N 1 NATAR

Nama

: Shoraya Pratiwi Fikri

No. Pokok Mahasiswa

: 2013052020

Program Studi

: S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan

: Ilmu Pendidikan

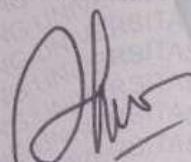
Fakultas

: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

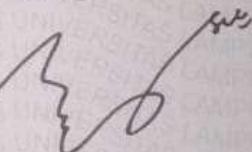
1. Dosen Pembimbing

Dosen Pembimbing 1



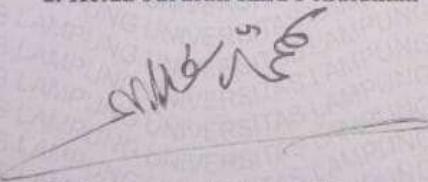
Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A
NIP 198611022008122002

Dosen Pembimbing 2



Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.
NIP 198410052019032012

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

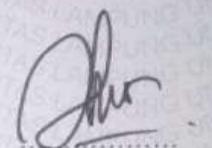


Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si
NIP 197412202009121002

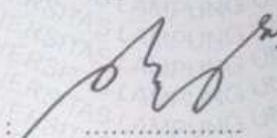
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

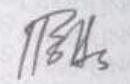
Ketua : **Dr. Ranni Rahmayanthi Z, S.Pd.,M.A**



Sekretaris : **Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons.**



Penguji Utama : **Ratna Widiastuti S.Psi., M.A., Psi**



2. Plt. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **14 Januari 2025**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Shoraya Pratiwi Fikri

NPM : 2013052020

Prodi/Jurusan : Bimbingan dan Konseling/Illu Pendidikan

Fakultas : Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak ada terdapat karya orang lain yang pernah di ajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah dan disebut dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata kelak dikemudian hari terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan sata diatas, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya.



Bandar lampung, 14 januari 2025

Penulis

Shoraya pratiwi Fikri

NPM 2013052020

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Shoraya Pratiwi Fikri, lahir di Masgar pada tanggal 17 September 2002. Penulis merupakan anak ke dua dari tiga bersaudara, putri dari bapak Fikri Almuin dan ibu Masnah Asnawi pendidikan di mulai dari TK Daarul Ma’arif lulus tahun 2008, kemudian penulis melanjutkan pendidikan SDN 1 Bumi Agung, lulus pada tahun 2014, lalu penulis melanjutkan pendidikan SMP N 1 Natar, lulus pada tahun 2017. Selanjutnya kejedang SMA, penulis melanjutkan di SMA N 1 Natar, lulus pada tahun 2020. Pada tahun 2020 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Melalui jalur seleksi Program Perluasan Aksesibilitas (PMPAP). Pengalaman Organisasi penulis selama studi diantaranya adalah menjadi anggota aktif Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIB) 2020/2021, menjadi anggota aktif himpunan mahasiswa PMPAP 2021/2023, menjadi sekretaris Dana dan Usaha (Danus) di FORMABIKA 2022.

MOTTO

“tidak ada manusia bodoh karena setiap manusia itu terlahir dalam dua hal yaitu,
manusia yang terlahir pintar, dan manusia yang terlahir untuk pintar”

(Shoraya)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim dengan izin allah SWT.

Persembahan kecil saya untuk kedua orang tua saya, bapak Fikri Almuin dan ibunda saya Masnah Asnawi ketulusanya dari hati atas doa yang tak pernah putus, semangat yang tak ternilai. Lalu untuk dua saudaraku Yang Tersayang.

Sahabat dan teman semua yang selalu bersamai selama masa perkuliahan saling mendukung dan menguatkan.

Almamater tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul “Analisis Peranan Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP N 1 Natar”. Penulis berharap, sedikit dari apa yang telah penulis hasilkan ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan pola asuh yang lebih baik bagi orang tua maupun instansi yang berkaitan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si. Selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A, Psi. Selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung.
5. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si. Selaku mantan dosen pembimbing Akademik. Terima kasih telah memberikan masukan dan bimbingan yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.

6. Ibu Dr. Ranni Rahmayanthy Z, S.Pd.,M.A. Selaku dosen pembimbing I. Terima kasih telah memberikan bimbingan yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.
7. Ibu Citra Abriani Maharani, M.Pd., Kons. Selaku dosen pembimbing II. Terima kasih telah memberikan masukan dan bimbingan yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.
8. Ibu Ratna Widiastuti S.Psi., M.A., Psi.Selaku dosen pembahas. Terima kasih telah memberikan masukan dan bimbingan yang membantu selama proses penulisan skripsi ini.
9. Bapak/Ibu Dosen serta staff karyawan Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Lampung, terimakasih atas bantuannya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.
10. Kepada kepala sekolah, waka kesiswaan, dan guru BK di SMP Negeri 1 Natar, terima kasih sudah memperbolehkan dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, serta bantuan selama proses penelitian di sekolah.
11. Siswa-siswi SMP Negeri 1 Natar tahun ajaran 2024/2025 yang telah bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
12. Bunda ku Masnah Asnawi dan Buya ku Fikri Almuin yang selalu mengupayakan, berdoa dan memberikan semangat dalam proses penulisan skripsi ini, tanpamu penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Tanpa doa dari kalian pasti aku tidak bisa bertahan sampai tahap ini.
13. Kakak Perempuanku Firma Agista sang donatur utamaku, terimakasih selalu mengulurkan tangan disaat penulis kesulitan dalam semua keadaan, baik fisik maupun psikis, tanpamu penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT dan dilimpahkan segala rezeki dimakapun engkau berada.
14. Adik laki-lakiku Firdianto Ribki Almu'in walaupun kita selalu bertengkar tapi kau selalu menghiburku disaat masa masa sulit ku dalam menyelesaikan skripsi ini.

15. Sahabatku agnes & mipta terima kasih atas saran, perdebatan, tangisan selama proses pembuatan skripsi ini sehingga kita dapat bersama sama menyelesaikan tugas akhir kita di kampus tercinta ini, dan semoga setelah keluar dari kampus ini kita bisa kekorea untuk ketemu pacar pacar kita disana.
16. Sahabatku Ade delpita, teman dari SMP sampai sekarang terima kasih telah membantu proses skripsi ini sampai selesai menemani ku selama penelitian, terima kasih sudah mendengar curhatan ku selama ini.
17. Seluruh teman BK 20 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih telah memberikan support, canda, tawa, dan penghiburan yang kalian berikan.
18. Terima kasih juga kepada orang orang yang pernah mengatakan Shoraya bodoh, tidak tau apa apa, idiot, enggak mungkin bisa berpendidikan tinggi dan masih banyak lagi, karena dari perkataan kalian yang saya dengar sejak kecil bisa membuat saya sampai tahap ini.
19. Terima kasih untuk diriku sendiri karena telah bertahan sampai tahap ini banyak hal yang telah engkau lewati rasa malas yang telah engkau lawan untuk menyelesaikan skripsi ini, rasa kurang percaya diri karena melihat teman teman yang sudah selesai deluan karena ejekan dan hinaan orang orang, dan rasa ingin meakhiri hidup juga sudah kau lewati terima kasih sudah menjadi Shoraya pratiwi Fikri yang masih bertahan dan hidup sampai hari ini. Tetap semangat dalam mencapai mimpi, karena ini masih tahap awal untuk menuju mimpi yang kau inginkan.

Bandar Lampung, 22 januari 2025

penulis

Shoraya Pratiwi Fikri

2013052020

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|--------------|
| DAFTAR TABEL | xvi |
| DAFTAR GAMBAR..... | xvii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xviii |
| | |
| I. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah | 3 |
| 1.3 Batasan Masalah..... | 4 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 4 |
| 1.5 Tujuan Penelitian..... | 4 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 4 |
| 1.7 Kerangka Berpikir..... | 5 |
| | |
| II. TINJAUAN PUSTAKA..... | 7 |
| 2.1 Kenakalan Remaja..... | 7 |
| 2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja | 7 |
| 2.1.2 Bentuk Bentuk Kenakalan Remaja | 8 |
| 2.1.3 Faktor Faktor Penyebab Kenakalan Remaja | 13 |
| 2.1.4 Upaya Pembinaan Dan Pencegahan Kenakalan Remaja | 17 |
| 2.2 Guru Bimbingan Dan Konseling | 19 |
| 2.2.1 Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling | 19 |
| 2.2.2 Tujuan Bimbingan Dan Konseling..... | 26 |
| 2.2.3 Urgensi Bimbingan Dan Konseling | 28 |
| 2.3 Penelitian Relevan | 29 |

| | |
|--|-----------|
| III. METODE PENELITIAN | 31 |
| 3.1 Metode Penelitian..... | 31 |
| 3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian..... | 31 |
| 3.3 Sumber Penelitian..... | 32 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data | 33 |
| 3.5 Instrumen Penelitian..... | 35 |
| 3.6 Analisis Data | 35 |
| 3.7 Uji Keabsahan Data..... | 38 |
| IV. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 40 |
| 4.1 Hasil Penelitian..... | 40 |
| 4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian | 40 |
| 4.1.2 Deskripsi Subjek Penelitian | 40 |
| 4.1.3 Hasil Analisis Data Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Di SMP N 1 Natar Lampung Selatan | 41 |
| 4.2 Pembahasan | 52 |
| V. PENUTUP | 56 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 56 |
| 5.2 Keterbatasan Penelitian | 57 |
| 5.3 Saran | 57 |
| DAFTAR PUSTAKA | 58 |
| LAMPIRAN..... | 60 |

DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| 1. Alokasi Waktu untuk Guru Bimbingan dan Konseling..... | 2 |
| 2. Hasil Koding Jawaban Subjek subjek penelitian (sisi guru bimbingan dan konseling)..... | 41 |
| 3. Hasil Koding Jawaban Subjek subjek penelitian (sisi siswa bimbingan dan konseling)..... | 47 |

DAFTAR GAMBAR

| Gambar | halaman |
|----------------------------------|---------|
| 1. <i>flowchart coding</i> | 36 |

DAFTAR LAMPIRAN

| Lampiran | Halaman |
|--|---------|
| 1. Tampilan ATLAS.Ti..... | 60 |
| 2. Instrumen Penelitian..... | 63 |
| 3. Verbatim Jawaban Subjek Penelitian..... | 71 |

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kenakalan remaja merupakan masalah yang saat ini menjadi pokok bahan utama di sekolah mulai dari SD, SMP, dan SMA/SMK. Masa remaja merupakan masa peralihan antara anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja mulai dituntut untuk dapat bersosialisasi dengan lingkungan di luar keluarganya. Remaja harus mampu melakukan penyesuaian hal-hal baru yang terjadi di lingkungan luar keluarganya seperti kuatnya pengaruh lingkungan pertemanan ataupun nilai-nilai baru dalam interaksi sosial Menurut Hurlock (Dalam Mukti 2019).

Kenakalan remaja adalah tindak perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma - norma masyarakat, sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri. Menurut Willis (dalam Rulmuzu 2021).

Kenakalan remaja dewasa ini cenderung mengalami peningkatan seiring dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan informasi yang mengakibatkan Perubahan nilai dimasyarakat. Adanya kenakalan remaja ini membuat masyarakat resah dan khawatir terhadap masa depan remaja tersebut karena remaja merupakan generasi penerus cita- cita bangsa.

Kenakalan remaja ini tidak hanya dilakukan oleh remaja yang statusnya putus sekolah, akan tetapi juga sering dijumpai dikalangan remaja berpendidikan dalam status sebagai seorang pelajar sekolah pada tingkat SMP dan SMA. Kenakalan remaja yang di lakukan di sekolah antara lain perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, penyalahgunaan obat, membolos dan lain-lain Menurut Jensen (dalam Tuasikal 2020).

Pada saat melakukan penelitian pendahuluan di lapangan melalui wawancara guru BK ditemukan beberapa masalah yang ada di SMP N 1 Natar Lampung Selatan, dimana banyak siswa yang melakukan kenakalan disekolah seperti merokok, melanggar aturan sekolah, tawuran antar sekolah, dan bolos saat jam pelajaran. Kondisi kenakalan remaja di SMP N 1 Natar hingga saat ini belum sepenuhnya mendapatkan perhatian oleh pihak sekolah seperti kepala sekolah, wali kelas, dan guru BK di sekolah karena jika tidak segera mendapatkan perlakuan khusus akan mengarah pada tindakan kriminal.

Untuk menindak lanjuti kenakalan remaja maka lingkungan sekolah memiliki peranan penting khususnya guru BK dikarenakan guru BK yang paling memahami siswa dimasa remaja. Namun bimbingan dan konseling di SMP N 1 Natar Lampung selatan tidak memiliki jam khusus untuk memberikan layanan konseling dikarenakan jadwal mata pelajaran yang padat dan sekolah memiliki sistem pembelajaran full day. Sehingga jika ingin memberi layanan didalam kelas maka harus bekerja sama oleh guru mata pelajaran atau wali kelas terkait dengan waktu pemberian layanan. Jika merujuk pada pedoman oprasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (SMP) alternatif alokasi waktu program layanan bimbingan dan konseling dapat dijelaskan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. 1 Alokasi Waktu untuk Guru Bimbingan dan Konseling atau Konselor dalam Pelaksanaan Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMP.

| Program | Presentasi waktu | Contoh penghitungan waktu/jam |
|--|------------------|-------------------------------|
| Layanan dasar | 35-45% | $35\% \times 24 = 8,4$ |
| Layanan peminatan dan perencanaan individual | 15 – 25% | $25\% \times 24 = 6,0$ |
| Layanan Responsif | 25 -35% | $25\% \times 24 = 6,0$ |
| Dukungan sistem | 10 – 15% | $15\% \times 24 = 3,6$ |
| Jumlah jam | 24,0 | |

Berdasarkan Tabel 1 diatas diketahui bahwa guru BK memiliki kewajiban untuk memberikan kewajiban layanan konseling, meskipun tidak mendapatkan jam kelas artinya kegiatan layanan BK diberikan diluar proses pembelajaran, terkecuali ada permasalahan permasalahan khusus yang memang harus di tangani pada saat jam pembelajaran.

Jika merujuk pada peranan guru BK disekolah yang dikemukakan oleh Prayitno (dalam Umami 2014) bahwa melalui kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan siswa dapat mencapai “tri sukses”, yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungan bermasyarakat. Peranan guru bimbingan konseling di sekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan terlihat pada anak didik; mereka tidak biasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidakpastian. Disinilah letak “peranan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah lebih dapat diperlancar.” (Slameto 2006).

Artinya permasalahan kenakalan remaja menjadi tanggung jawab guru BK, karena guru BK dipercaya mampu mengatasi kenakalan-kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah yang dapat mengganggu kesuksesan proses pendidikan. Seperti di SMP N 1 Natar dimana saat ini menjadi salah satu sekolah yang diketahui memiliki kenakalan siswa yang cukup tinggi.

Untuk memahami lebih dalam bagaimana peranan guru BK di SMP N 1 Natar terkait dalam permasalahan kenakalan siswa maka perlu dilakukan penelitian lebih dalam dimana dalam hal ini perlu adanya suatu tindakan untuk menganalisis bagaimanakah peranan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP N 1 Natar .Berdasarkan latar belakang tersebut lah peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam, bagaimana peran guru BK dalam menangani kenakalan siswa di SMP N 1 Natar.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi yaitu :

1. Implementasi program BK di sekolah masih terhambat.
2. Layanan Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi kenakalan siswa keberadaannya sangat dibutuhkan.

3. Peran aktif guru BK sangat dibutuhkan dalam mengatasi kenakalan siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini terkait dengan “ Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan siswa di Sekolah SMP N 1 NATAR”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Bagaimana Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP N 1 Natar”

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kenakalan Siswa di SMP N 1 Natar.

1.6 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian ini adapun manfaat yang berguna untuk beberapa pihak:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengatahan khusunya dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling mengenai peran guru BK mengatasi kenakalan siswa di SMP N Natar

2. Manfaat praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini kepala sekolah mendapatkan bahan untuk mengerahkan dan meningkatkan, peran dan tanggung jawab guru bimbingan dan konseling agar lebih baik. Mendapatkan bahan evaluasi dan masukan dalam menjalani tugas sebagai guru Bimbingan dan konseling di sekolah. sebagai bahan acuan yang berguna, bagi mahasiswa yang melakukan penelitian yang sama.

1.7 Kerangka Berpikir

Sugiyono menyatakan bahwa kerangka berpikir adalah sebuah model konseptual yang kemudian dimanfaatkan sebagai teori yang berkaitan dengan beberapa faktor dalam penelitian atau yang sudah diidentifikasi sebagai suatu masalah penting.

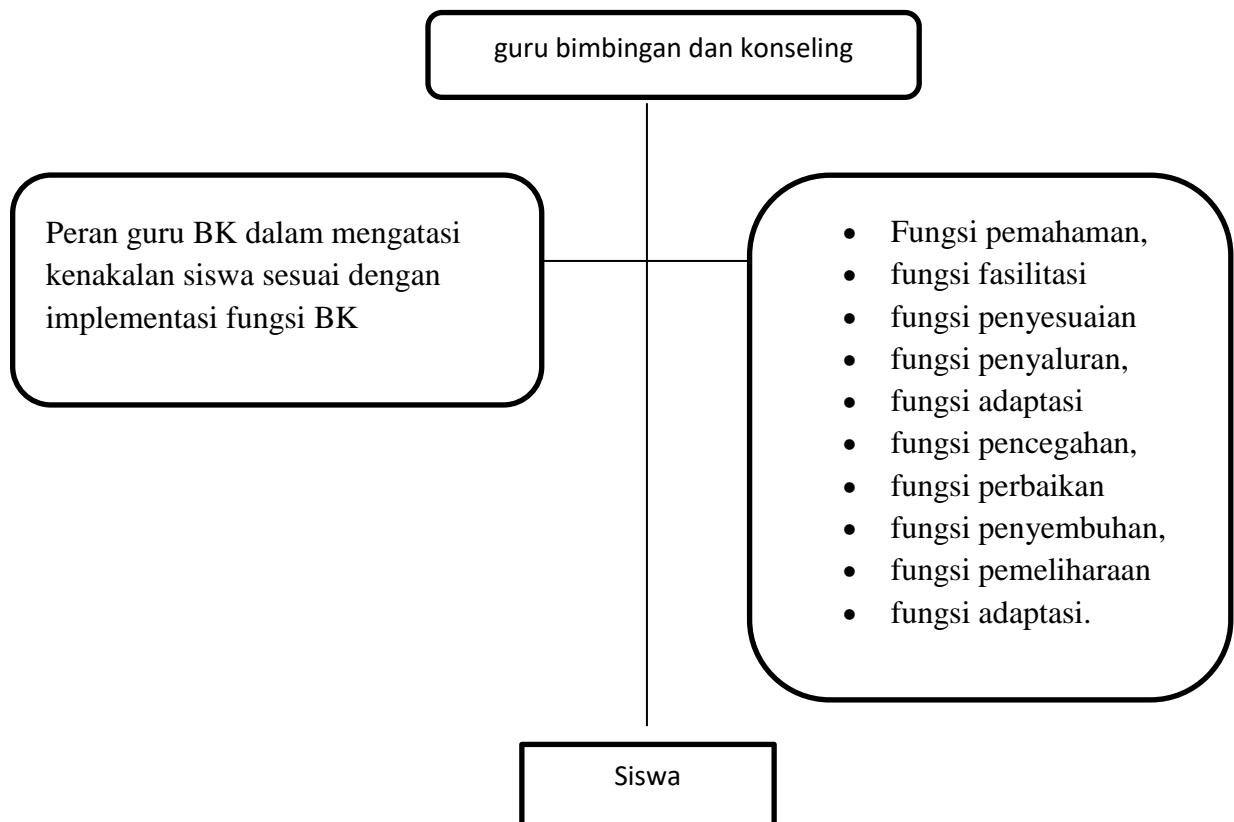
Menurut putra (2015) Ada beberapa tindakan yang dapat dilakukan dalam upaya untuk mengatasi kenakalan remaja terkait dengan fungsi dan tujuan bimbingan dan konseling melalui upaya preventif, represif dan kuratif. Upaya Preventif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Pemberian Informasi, Bimbingan Kelompok dan Layanan Mediasi. Upaya Represif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Home Visit dan Konseling Individual Dan Kelompok. Upaya Kuratif yang dapat dilakukan melalui program BK di sekolah, diantaranya adalah: Konferensi Kasus dan Alih Tangan Kasus.

Menurut Depdiknas (dalam Dahlan,2014). Dalam buku nya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”menjelaskan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara bersama sama dengan bidang pelayanan pendidikan lainnya dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri nya secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan pelayanan pendidikan itu, Asosiasi bimbingan dan konseling indonesia (ABKIN) telah menggariskan rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dengan menegaskan bahwa ada 10 fungsi bimbingan dan konseling yaitu : fungsi pemahaman, fungsi fasilitasi, fungsi penyesuaian , fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan, fungsi penyembuhan, dan fungsi pemeliharaan dan fungsi adaptasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan peran guru BK mengatasi kenakalan siswa khususnya yang sering di lakukan oleh para siswa di lingkungan sekolah, peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana guru BK menjalankan fungsi fumgsi BK di dalam Layanan BK.

Hasil penelitian ini dimaksudkan kepada para guru maupun orang tua agar lebih dapat mengawasi anak-anaknya dalam bergaul. Terutama bagi guru BK

agar lebih peka dan paham mengenai kenakalan remaja yang belakangan ini sangat ramai dikalangan siswa atau pelajar.



Gambar 1.1 kerangka berfikir

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kenakalan Remaja

2.1.1 Pengertian Kenakalan Remaja

Pengertian Kenakalan remaja (Juvenile Delinquency) ialah kejahatan/kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda dan merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada remaja yang disebabkan oleh salah satu bentuk pengabdian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.

Menurut Kartini Kartono (2003) , Kenakalan remaja biasa disebut dengan istilah latin “Juvenile delinquere” juvenile, yang artinya anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja. Delinquere yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat ribut, pengacau peneror, durjana dan lain sebagainya.

Jadi, Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.

Menurut Hurlock (dalam Khermarinah 2017), juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk penjara. Sama halnya dengan Conger (1976) & Dusek (1977) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai suatu kenakalan yang dilakukan oleh seseorang individu yang berumur di bawah 16 dan 18 tahun yang melakukan perilaku yang dapat dikenai sangsi atau hukuman.

kenakalan anak remaja adalah perbuatan-perbuatan yang melanggar normanorma kesopanan, kesusilaan dan pelanggaran-pelanggaran norma-norma hukum, tetapi anak tersebut tidak sampai dituntut oleh pihak yang berwajib. Menurut Sumiyanto (dalam Rahman Taufiqrianto Dako 2012).

Masa remaja adalah periode transisi dari masa anak-anak ke dewasa, ditandai dengan perubahan biologis dan psikologis. Secara biologis, mencakup perkembangan organ seks primer dan sekunder, sedangkan secara psikologis, ditandai dengan sikap, perasaan, keinginan, dan emosi yang tidak stabil. Masa remaja menjadi masa awal (13-17 tahun) dan akhir (17-18 tahun), dengan karakteristik yang berbeda, karena pada masa remaja akhir, individu lebih mendekati tahap dewasa. Kenakalan remaja, atau juvenile delinquency, merujuk pada kejahatan atau perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak muda, yang dianggap sebagai gejala sosial patologis akibat pengabaian sosial. Istilah Latin "Juvenile delinquency" mengacu pada anak-anak atau remaja yang menunjukkan perilaku jahat, nakal, atau kriminal. Kenakalan remaja mencakup berbagai tingkah laku, dari pelanggaran sosial ringan hingga tindak kriminal serius.

2.1.2 Bentuk Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartono (dalam Khermarinah 2017) bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

- a. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir) Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya

mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

1. Keinginan meniru dan ingin bekerjasama dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
2. Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
3. Pada umumnya kenakalan remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
4. Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-

23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

- b. Kenakalan neurotik (*Delinkuensi neurotik*) Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :
1. Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
 2. Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
 3. Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik. Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.
 4. Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
 5. Motif kejahatannya berbeda-beda.

6. Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).
- c. Kenakalan psikotik (*Delinkuensi psikopatik*) Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :
 1. Hampir seluruh remaja delinkuen psikopatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyia-nyiakan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
 2. Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
 3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.
- d. Kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*) Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri-ciri: selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya

tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan para remaja delinkuen tipe ini adalah mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak mampu mengendalikan dan mengaturnya, mereka selalu ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan, rasa kemanusiaannya sangat terganggu, sikapnya sangat dingin tanpa afeksi jadi ada kemiskinan afektif dan sterilitas emosional. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang efek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki.

Adapun bentuk-bentuk Kenakalan Remaja, menurut Rofiqah (2019) antara lain:

1. Kenakalan biasa, seperti: suka berkelahi, suka keluyuran, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit, berkelahi dengan teman.
2. Kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan, seperti: mengendarai mobil tanpa SIM, mengambil barang tanpa ijin, mencuri, dan kebut-kebutan.
3. Kenakalan khusus seperti: penyalahgunaan narkoba, hubungan seks di luar nikah, pemerkosaan, aborsi, dan pembunuhan.

2.1.3 Faktor-faktor Penyebab Kenakalan Remaja

Banyak faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja. Menurut Willis (dalam Rulmuzu, F. 2021) kenakalan remaja disebabkan oleh empat faktor yaitu: faktor yang ada dalam diri anak sendiri, faktor yang berasal dari lingkungan keluarga, faktor yang berasal dari lingkungan masyarakat, dan yang terakhir yaitu faktor yang bersumber dari sekolah. Ulah para remaja yang masih dalam tarap pencarian jati diri sering sekali mengusik ketenangan orang lain.

Kenakalan-kenakalan ringan yang mengganggu ketentraman lingkungan sekitar seperti sering keluar malam dan menghabiskan waktunya hanya untuk hura-hura seperti minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan terlarang, berkelahi, berjudi, dan lain-lainnya itu akan merugikan dirinya sendiri, keluarga, dan orang lain yang ada disekitarnya. Berbagai faktor yang ada tersebut dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini penjelasannya secara ringkas:

a. Faktor Internal

1. Krisis identitas. Perubahan biologis dan sosiologis pada diri remaja memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi. Pertama, terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya. Kedua, tercapainya identitas peran. Kenakalan remaja terjadi karena remaja gagal mencapai masa integrasi kedua.
2. Kontrol diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat

diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitupun bagi mereka yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, namun tidak bisa mengembangkan kontrol diri untuk bertingkah laku sesuai dengan pengetahuannya.

b. Faktor Eksternal

1. Kurangnya perhatian dari orang tua, serta kurangnya kasih sayang. Keluarga adalah merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan merupakan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan kepribadian anak. Oleh karena itu keluarga mempunyai peranan penting dalam memberikan gerak atau warna bagi pembentukan kepribadian anak. Lingkungan keluarga ada bermacam-macam keadaannya dan sarana potensi dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif.

Keluarga merupakan unit social terkecil yang memberikan fondasi primer bagi perkembangan anak. Sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. Karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pengaruh baik atau buruknya pertumbuhan kepribadian anak. Keadaan lingkungan keluarga yang menjadi sebab timbulnya kenakalan remaja seperti keluarga yang brokenhome, rumah tangga yang berantakan disebabkan oleh kematian ayah atau ibunya, keluarga yang diliputi konflik keras, ekonomi keluarga yang kurang, semua itu merupakan

sumber yang subur untuk memunculkan delinquensi remaja.

2. Pengaruh dari lingkungan sekitar. Pengaruh budaya barat serta pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhinya untuk mencoba dan akhirnya malah terjerumus ke dalamnya. Lingkungan adalah faktor yang paling mempengaruhi perilaku dan watak remaja. Jika dia hidup dan berkembang di lingkungan yang buruk, moralnya pun akan seperti itu adanya. Sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang baik maka ia akan menjadi baik pula. Di dalam kehidupan bermasyarakat, remaja sering melakukan keonaran dan mengganggu ketentraman masyarakat karena terpengaruh dengan budaya barat atau pergaulan dengan teman sebayanya yang sering mempengaruhi untuk mencoba. Sebagaimana diketahui bahwa para remaja umumnya sangat senang dengan gaya hidup yang baru tanpa melihat faktor negatifnya, karena anggapan ketinggalan zaman jika tidak mengikutinya.
3. Tempat pendidikan. Tempat pendidikan, dalam hal ini yang lebih spesifiknya adalah berupa lembaga pendidikan atau sekolah. Kenakalan remaja ini sering terjadi ketika anak berada di sekolah dan jam pelajaran yang kosong. Belum lama ini bahkan kita telah melihat dimana adanya kekerasan antar pelajar yang terjadi di sekolahnya sendiri. Ini adalah bukti bahwa sekolah juga bertanggung jawab atas kenakalan dan dekadensi moral yang terjadi di negeri ini. Untuk itu sebagai ujung

tombak dalam pendidikan anak, sekolah memiliki peran sangat vital dalam menyelesaikan

Kartini Kartono (dalam Khermarinah 2017) juga berpendapat bahwasannya faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

1. Anak kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dan tuntunan pendidikan orang tua, terutama bimbingan ayah, karena ayah dan ibunya masing-masing sibuk mengurus permasalahan serta konflik batin sendiri.
2. Kebutuhan fisik maupun psikis anak-anak remaja yang tidak terpenuhi, keinginan dan harapan anak-anak tidak bisa tersalur dengan memuaskan, atau tidak mendapatkan kompensasinya.
3. Anak tidak pernah mendapatkan latihan fisik dan mental yang sangat diperlukan untuk hidup normal, mereka tidak dibiasakan dengan disiplin dan kontrol-diri yang baik.

Kenakalan remaja dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang dapat dikelompokkan menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor tersebut meliputi: Faktor Internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri remaja itu sendiri, seperti kepribadian, emosional, atau psikologis. Remaja yang sedang mencari jati diri mungkin mengalami kebingungan, stres, atau tekanan yang mendorong mereka untuk terlibat dalam perilaku menyimpang. Faktor Keluarga faktor ini mencakup dinamika dan kondisi di lingkungan keluarga, seperti hubungan yang tidak harmonis, kurangnya perhatian atau pengawasan dari orang tua, atau masalah dalam komunikasi keluarga.

Keluarga yang kurang mendukung atau konflik dalam rumah tangga dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Faktor Sekolah faktor ini melibatkan kondisi dan pengalaman di lingkungan sekolah, seperti

hubungan dengan guru dan teman, suasana belajar, atau kurangnya dukungan pendidikan. Masalah di sekolah atau kurangnya keterlibatan dalam kegiatan positif dapat berkontribusi pada kenakalan remaja

2.1.4 Upaya Pembinaan Dan Pencegahan Kenakalan Remaja

Upaya untuk menanggulangi kenakalan remaja tidak bisa dilaksanakan oleh tenaga ahli seperti pisikomotor, konselor, dan pendidik, melainkan dengan kerjasama semua pihak antara lain orang tua, guru, pemerintah dan masyarakat. Selain itu persoalan mengenai kenakalan remaja tidak dapat diselesaikan hanya melalui ceramah dan pidato, akan tetapi lebih baik dilakukan dengan perbuatan nyata.

Menurut Ayuningtyas (dalam Lilis Karlina 2020) upaya yang dilakukan dalam menanggulangi perilaku kenakalan remaja dapat dikelompokkan menjadi tindakan pencegahan (preventif), pengentasan (*curative*), pembetulan (*corrective*), dan penjagaan atau pemeliharaan (*preservative*). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan cara:

1. Upaya di keluarga
 - a. Orang tua menciptakan keluarga yang harmonis, terbuka dan jauh dari kekacauan. Dengan keadaan keluarga yang seperti ini, dapat membuat remaja lebih sering tinggal dirumah daripada diluar rumah.
 - b. Orang tua harus memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja.
 - c. Orang tua memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak.

2. Upaya di sekolah.

- a. Guru menegakkan disiplin sekolah yang wajar dan dapat diterima siswa dan penghuni sekolah. Disiplin yang baik dan wajar dapat diterapkan dengan pembentukan aturan-aturan yang sesuai dan tidak merugikan berbagai pihak.
- b. Guru seharusnya melaksanakan peraturan dengan adil dan tidak pandang bulu. Tindakan dilakukan dengan cara memberikan sangsi yang sesuai terhadap semua siswa yang melanggar peraturan tanpa melihat keadaan orang tua siswa tersebut. Seperti siswa yang berasal dari keluarga terpandang atau pejabat.
- c. Guru memahami aspek-aspek fisik yang ada pada siswa.
- d. Adanya bagian bimbingan dan konseling di sekolah supaya dapat memberikan jalan keluar terhadap masalah siswa.

3. Upaya masyarakat

- a. Menegur remaja-remaja yang sedang melakukan tindakan-tindakan yang telah melanggar norma.
- b. Menjadi teladan yang baik bagi remajaremaja yang tinggal di lingkungan tempat tinggal.
- c. Mengadakan kegiatan kepemudaan di lingkungan tempat tinggal. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan melibatkan remaja-remaja untuk berpartisipasi aktif.

2.2 Guru Bimbingan Dan Konseling

2.2.1 Peran Dan Fungsi Guru Bimbingan Dan Konseling

Bimbingan dan konseling adalah serangkaian aktivitas yang berupa bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli pada konseling dengan cara tatap muka, baik itu secara individu ataupun kelompok dengan memberikan pengetahuan tambahan. Pengetahuan tambahan itu nantinya diharapkan bisa menjadi jalan keluar untuk mengatasi dan menyelesaikan permasalahan yang dialami oleh konseling, yakni dengan cara terus-menerus dan sistematis. Bimbingan konseling ini juga telah diatur di dalam Surat Keputusan Mendikbud No. 025/1995 mengenai Petunjuk Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peran guru pembimbing dalam pendidikan juga dikemukakan oleh Prayitno (dalam Umami 2014) bahwa melalui kegiatan dan layanan bimbingan dan konseling yang diberikan oleh guru pembimbing diharapkan siswa dapat mencapai “tri sukses”, yaitu sukses akademis, sukses persiapan karir serta sukses dalam hubungan bermasyarakat.

Peranan guru bimbingan konseling di sekolah ialah memperlancar usaha-usaha sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Usaha untuk pencapaian tujuan ini sering mengalami hambatan, dan terlihat pada anak didik; mereka tidak biasa mengikuti program-program pendidikan di sekolah disebabkan karena mereka mengalami berbagai masalah, kesulitan, ataupun rasa ketidakpastian. Disinilah letak “peranan bimbingan dan konseling, yaitu memberikan bantuan untuk mengatasi masalah tersebut sehingga anak-anak dapat belajar lebih berhasil. Dengan begitu pencapaian tujuan pendidikan di sekolah lebih dapat diperlancar.” (Slameto 2006).

Guru bimbingan dan konseling atau konselor memiliki tugas pekerjaan yang sama pentingnya dengan guru mata pelajaran, keduanya saling melengkapi dan terkait. Keberadaan guru bimbingan dan konseling atau konselor diatur melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SPN) Bab I Pasal 1 Ayat 6 dinyatakan bahwa “pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Sebagai pendidik, guru bimbingan dan konseling atau konselor dituntut menguasai kompetensi dasar proses pembelajaran dan penerapan pendekatan, metode, dan kegiatan pendukung pelayanan konseling. Kompetensi profesional konselor meliputi kompetensi keilmuan, kompetensi keahlian/ keterampilan, dan kompetensi perilaku profesi, menurut Nurrahmi H. (2015).

Akuardin Harita (2022) mengungkapkan Guru bimbingan konseling diharapkan memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dan benar sesuai dengan tuntutan dari dunia pendidikan itu sendiri. Guru sebagai pembimbing (konselor), dituntut untuk mengadakan pendekatan bukan saja melalui pendekatan instruksional akan tetapi diikuti dengan pendekatan yang bersifat pribadi dalam setiap proses belajar mengajar berlangsung. Dengan pendekatan pribadi semacam ini guru akan secara langsung mengenal dan memahami siswanya lebih mendalam sehingga dapat membantu dalam keseluruhan proses belajarnya. Sesuai dengan peran guru sebagai pembimbing (konselor) maka dari seorang guru diharapkan akan dapat merespon segala tingkah laku siswa yang terjadi dalam proses

pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas dan membiasakan siswa untuk memiliki tingkah laku yang baik.

Menurut Depdiknas nomor 111 tahun 2014 Bimbingan dan konseling memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan nasional, dan membantu peserta didik/konseli dalam mencapai pengembangan potensinya secara optimal, kemandirian dalam kehidupannya, dan pengambilan keputusan dan pilihan untuk mewujudkan kehidupan yang produktif, sejahtera dan peduli kemaslahatan umum.

Lase (2018) mengungkapkan Dalam keseluruhan kegiatan pendidikan khususnya pada tatanan persekolahan, layanan bimbingan dan konseling mempunyai posisi dan peran yang cukup penting dan strategis. Bimbingan dan konseling berperan untuk memberikan layanan kepada siswa agar dapat berkembang secara optimal melalui proses pembelajaran secara efektif. Untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan pribadi agar dapat membantu keseluruhan proses belajarnya. Dalam kaitan ini para pembimbing diharapkan untuk:

1. Mengenal dan memahami setiap siswa baik secara individual maupu kelompok.
2. Memberikan informasi-informasi yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberi kesempatan yang memadai agar setiap siswa dapat belajar sesuai dengan karakteristik pribadinya
4. Membantu setiap siswa dalam menghadapi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.

5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukan.

Menurut Lesmana, G. (2022). Fungsi utama dari bimbingan adalah membantu murid dalam masalah-masalah pribadi dan sosial yang berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran atau penempatan dan juga menjadi perantara dari siswa dalam hubungannya dengan para guru maupun tenaga administrasi. Ada lima fungsi bimbingan yaitu sebagai berikut:

1. Preservatif, yaitu: memelihara dan membina suasana dan situasi yang baik dan tetap diusahakan terus bagi lancarnya belajar mengajar.
2. Preventif, yaitu: mencegah sebelum terjadi masalah.
3. Kuratif, yaitu: mengusahakan "penyembuhan" pembentukan dalam mengatasi masalah.
4. Rehabilitasi, yaitu: mengadakan tindak lanjut secara penempatan sesudah diadakan treatment yang memadai.
5. Advokasi, yaitu: membantu siswa mendapatkan pembelaan atas hak dan kepentingannya kurang mendapat perhatian.

Menurut Depdiknas (dalam Dahlan,2014). Dalam buku nya yang berjudul “Bimbingan dan Konseling di Sekolah”menjelaskan pelayanan Bimbingan dan Konseling dilaksanakan secara bersama sama dengan bidang pelayanan pendidikan lainnya dengan tujuan membantu peserta didik mengembangkan potensi diri nya secara optimal. Untuk mewujudkan tujuan pelayanan pendidikan itu, Asosiasi bimbingan dan konseling indonesia (ABKIN) telah menggariskan rambu-rambu penyelenggaraan bimbingan dan konseling dalam jalur pendidikan formal dengan menegaskan bahwa ada 10 fungsi

bimbingan dan konseling yaitu : fungsi pemahaman, fungsi fasilitasi, fungsi penyesuaian , fungsi penyaluran, fungsi adaptasi, fungsi pencegahan, fungsi perbaikan, fungsi penyembuhan, fungsi pemeliharaan , dan fungsi pemahaman.

1. Pemahaman bimbingan dan konseling ini bermaksud membantu peserta didik (peserta didik) agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif
2. Fasilitasi bimbingan dan konseling ini ditunaikan dengan maksud memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras, dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli. Penunaian fungsi ini idealnya tercakup pada komponen-komponen program, baik pelayanan dasar, pelayanan responsif, maupun perencanaan individual dengan sasaran utamanya adalah peserta didik yang tengah tumbuh dan berkembang menuju perkembangan yang optimal
3. Penyesuaian, bimbingan dan konseling ini diperuntukkan bagi peserta didik guna membantu mereka melakukan penyesuaian diri secara dinamis dan konstruktif, baik dengan diri dan lingkungannya.. Pemahaman akan kelebihan dan kekurangan diri dan lingkungan peserta didik amat diperlukan bagi penyesuaian dalam berbagai lingkungan kehidupan. fungsi ini merupakan upaya bantuan agar para peserta didik mampu

- mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat perilaku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya
4. Penyaluran, bimbingan dan konseling ini bertujuan membantu peserta didik memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karier atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya berdasarkan pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Fungsi ini dapat diwujudkan melalui program-program yang menarik, reakreatif, dan fakultatif sesuai dengan minat konseli.
 5. Pencegahan, bimbingan dan konseling ini dijalankan berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Bentuk kegiatan dalam penunaian fungsi ini idealnya tercakup dalam komponen pelayanan dasar dengan sasaran semua peserta didik. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok
 6. Perbaikan, bimbingan dan konseling ini ditunaikan sebagai upaya bantuan kepada peserta didik. sehingga mereka dapat memperbaiki kekeliruan dalam berpikir, berperasaan, dan bertindak. Dalam hal ini, kegiatan konselor adalah mengintervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berpikir yang sehat, rasional dan

- memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan yang normative dan produktif.
7. Penyembuhan, penyenibuhan bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching. Fungsi ini ditunaikan dalam pelayanan responsif dengan sasaran utamanya adalah para siswa tengah menghadapi kebutuhan dan masalah dan membutuhkan penanganan segera.
 8. Pemeliharaan Fungsi bimbingan dan konseling ini ditunaikan untuk membantu peserta didik supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi peserta didik agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.
 9. Pengembangan Fungsi bimbingan dan konseling sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan peserta didik. Konselor dan personel sekolah/madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya
 10. Adaptasi Fungsi bimbingan dan konseling ini ditunaikan untuk membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang

pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik...

Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai peserta didik, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan peserta didik secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi sekolah/madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan peserta didik. Wujud dari penunaian fungsi ini tercakup dalam pelayanan dasar, khususnya layanan orientasi dan layanan informasi kepada para pelaksana pendidikan sesuai dengan keberagaman karakteristik peserta didik

2.2.2 Tujuan Bimbingan Dan Konseling

Secara Umum, tujuan bimbingan dan konseling adalah Untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Sedangkan tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu, menurut Prayitno dan Erman Amti (dalam Ramlah 2018).

Adapun tujuan dari bimbingan dan konseling menurut Tika Evi (2020) yaitu untuk:

1. Membantu setiap individu dalam mengembangkan diri secara optimal dan sesuai dengan tahap perkembangan

2. Mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam studi
3. Serta dapat menyesuaikan diri sesuai dengan tuntutan positif dari lingkungan tempat tinggalnya.

Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020) mengungkapkan Tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik untuk mengenal bakat, minat, dan kemampuannya, serta peserta didik dapat menerima, memilih dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, mengamalkan dan mewujudkan diri sendiri secara efektif dan produktif sesuai dengan yang diinginkan dimasa depan.

Depdiknas mengungkapkan Tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu:

1. memahami dan menerima diri dan lingkungannya
2. merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang
3. mengembangkan potensinya seoptimal mungkin
4. menyesuaikan diri dengan lingkungannya

5. mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya
6. mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab

2.2.3 Urgensi Bimbingan Dan Konseling

Dasar pemikiran penyelenggaraan bimbingan dan konseling di Sekolah/Madrasah, bukan semata-mata terletak pada ada atau tidak adanya landasan hukum (perundang-undangan) atau ketentuan dari atas, namun yang lebih penting adalah menyangkut upaya memfasilitasi peserta didik yang selanjutnya disebut konseli, agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya (menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moralspiritual).

Menurut Berkat Persada Lase 2018, Bimbingan konseling sendiri adalah salah satu unsur yang sangat penting, yang merupakan salah satu unsur yang harus tersedia di dalam sebuah lembaga pendidikan, yakni sekolah. Dalam kenyataannya memang Bimbingan Konseling yang diharapkan diimplikasikan dengan baik di sekolah-sekolah tidak berjalan seperti yang diharapkan.

Tanggung jawab sekolah ialah membantu para siswa, baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat, dengan mendidik dan menyiapkan siswa agar berhasil menyesuaikan diri di masyarakat, berkompetensi, mandiri, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya.

Inti dari tujuan pendidikan itu sendiri adalah perkembangan yang terjadi pada kepribadian peserta didik baik secara akademik maupun kehidupan sosialnya secara optimal serta perkembangan peserta didik sebagai seorang individu. Sehingga implikasi peranan Bimbingan Konseling di sekolah-sekolah itu sendiri adalah untuk membantu berhasilnya program pendidikan pada umumnya, membantu keberlangsungan pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar di sekolah-sekolah.

Oleh karena itu adanya Bimbingan Konseling di sekolah sangat penting untuk peningkatan mutu pendidikan, khususnya di Indonesia. Selain itu untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu tidak cukup hanya dengan interaksi dan transfer ilmu dari guru pada siswa, materi-materi pelajaran, teori-teori, dan berbagai aspek kognitif lainnya. Mewujudkan pendidikan yang bermutu juga dibutuhkan serta harus didukung oleh profesionalitas para tenaga pendidik, tenaga administratif juga termasuk di dalamnya tenaga-tenaga bantu lain yang mendukung terlaksananya penyelenggaraan pendidikan. Serta sebagai tambahan yang tentunya juga sangat penting pula dalam elemen pendidikan yaitu, sistem manajemen tenaga pendidikan serta pengembangan kemampuan peserta didik untuk menolong dirinya sendiri dalam memilih dan megambil keputusan untuk pencapaian cita-cita dan harapan yang dimilikinya.

2.3 Penelitian Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Rhomadon,(2020) dengan judul “peranan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah menengah kejuruan (SMK) yaperjasa jagakarsa”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, Siswa telah mendapatkan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dengan baik sehingga peran guru BK di sekolah menengah kejuruan (SMK) yaperjasa jagakarsa sangat baik. Perbedaan penelitian ini adalah Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian yang peneliti teliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini dan penelitian sebelumnya lebih fokus terhadap analisis peranan guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di sekolah.
2. Penelitian yang dilakukan NORMAN FAHRI SIAGIAN, (2019) dengan judul “.Peran Guru Bk Mengatasi Kenakalan Siswa Di Mtsn 3 Medan”. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa di MTsN 3 Medan sudah maksimal.

Perbedaan : penelitian ini tergolong ke dalam jenis studi kasus, yaitu yang berkaitan dengan peran guru BK mengatasi kenakalan remaja melalui layanan informasi di MTsN 3 Medan. Oleh sebab itu rancangan yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah rancangan penelitian studi kasus. Persamaan : penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. Penelitian yang dilakukan (Nanin Nuraini, 2017) dengan judul “Peranan Guru Bimbingan dan ngatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Cendrawasih I, Jakarta Selatan”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi Kenakalan Siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Cendrawasih I Jakarta Selatan, dalam kategori sangat baik. Persamaan : Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yaitu dengan cara mengumpulkan data apa adanya dari suatu gejala akan fenomena yang ada ketika penelitian. Perbedaan : penelitian ini menggunakan subjek siswa di SMA sedangkan penelitian sekarang menggunakan subjek siswa di SMP.
4. Penelitian yang di lakukan oleh M. Rois Abdillah (2017) Persamaan : penelitian ini penggunankan teknik pengabsahan data, tringulasi sumber dan tringulasi teknik perbedaan : “Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif lapangan (field research) yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu keadaan ilmiah.”
5. Penelitian yang dilakukan oleh Sukanik Apriana Upaya Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Studi Kasus Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Jonggat Lombok Tengah Tahun Pelajaran, persamaan : penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif atau penelitian prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian kualitatif deskriptif (descriptive research) yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, jadi diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian juga menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasi, menurut Cholid Narbuko & Abu Achmadi 2013. Penelitian kualitatif bersifat mendeskripsikan ‘makna data’ atau fenomena yang dapat ditangkap oleh peneliti, dengan menunjukkan bukti-bukti. Pemaknaan terhadap fenomena itu banyak bergantung pada kemampuan dan ketajaman peneliti dalam menganalisisnya, menurut Abdussamad, Z. 2022. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekan pada angka. Peneliti segera melakukan analisis data dengan memberikan pemaparan gambaran mengenai situasi yang diteliti dalam bentuk naratif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang selidiki. Konteks penelitian yang peneliti lakukan adalah berupaya untuk mendeskripsikan secara sistematis dan faktual mengenai peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa di SMP Negeri 1 Natar berdasarkan fungsi-fungsi BK. Deskripsi tersebut didasarkan pada data-data yang terkumpul selama penelitian.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

a. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP N 1 Natar, Jln. Negararatu No 36 Merakbatin, Merak Batin, Kec. Natar, Kab. Lampung Selatan Prov. Lampung.

b. Waktu penelitian

Penelitian ini diaksanakan pada semester ganjil tahun Akademik 2024/2025

3.3 Sumber Penelitian

Sumber data adalah sumber yang diinginkan seseorang peneliti mendapatkan sejumlah informasi atau data-data yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Data merupakan kumpulan bahan keterangan dari hasil pencatatan peneliti baik berupa fakta maupun angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dipenuhi. Adapun sumber data yang penulis gunakan dalam menyusun karya ilmiah ini dikelompokan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan sumber data pokok dalam sebuah penelitian. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data. Menurut (Sugiyono 2022). Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu guru bimbingan dan konseling di SMP Negeri 1 Natar.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data tambahan, yaitu data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber tertulis. Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen tersebut dapat berupa buku-buku catatan kenakalan siswa, buku absensi siswa di kelas dan literature lainnya yang berkaitan serta berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Sumber data tambahan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, meliputi: Buku catatan kenakalan siswa, buku pedoman bimbingan dan konseling guru yang bersangkutan.

Berdasarkan penjelasan dia atas, penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder, sehingga data-data yang diperlukan untuk penelitian terkumpul sesuai dengan kebutuhan peneliti.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Suharsimi Arikunto (dalam M. Rois Abdillah 2019), Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari wawancara. Wawancara (Interview) digunakan oleh peneliti untuk menilai seseorang, misalnya untuk mencari data tentang orang tersebut atau sikap terhadap sesuatu. Berdasarkan pendapat di atas dapat dijelaskan bahwa wawancara (interview) adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh seseorang peneliti terhadap orang yang di interview secara berhadapan langsung dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan dan sistematis berlandaskan pada tujuan penelitian.

Ditinjau dari pelaksanaanya, teknik interview dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a. Interview bebas, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja tetapi mengingat akan data apa saja yang akan dikumpulkan dalam pelaksanaanya pewawancara tidak membawa pedoman (ancerancer apa yang ditanyakan)
- b. Interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan sederet pertanyaan yang lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terserukturn.
- c. Interview bebas terpimpin, yaitu kombinasi antara interview bebas dan interview terpimpin.

Metode wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu interview bebas terpimpin. Hal ini karena seluruh kerangka pertanyaan

telah penulis sediakan untuk mencari keterangan tentang peran yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa. Terkait dengan interview bebas, penulis telah melontarkan beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada guru bimbingan dan konseling serta beberapa pertanyaan kepada siswa yang memiliki catatan kenakalan di SMP Negeri 1 Natar

2. Observasi

Cholid Narbuko dan Abu Achmadi mengungkapkan Pengamatan (obesrvasi) adalah metode pengumpulan data di mana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu bisa dengan melihat, mendengarkan, merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.

Metode obervasi yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah observasi secara langsung, diamana penulis hanya mengadakan pengamatan dan pencatatan dilokasi penelitian dengan tidak turut berpartisipasi dalam kegiatan objek objek yang diobservasi. Disini penulis semata-mata berdiri sebagai pengamat. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data data tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen yang artinya barang barang tertulis. “Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa, metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa buku-buku, majalah, transkip, surat kabar, prasasti, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya”. Studi dokumentasi dimaksudkan dalam

melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti, dokumen-dokumen, catatan dan sebagainya.

3.5 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti sendiri. Keberhasilan penelitian ini terletak pada keterampilan yang dimiliki peneliti untuk menggali informasi dan menginterpretasikannya serta keterampilan membina kedekatan dengan subjek penelitian. Peneliti menggunakan pedoman wawancara dalam menggali informasi dari subjek penelitian sehingga topik wawancara dapat tersusun dengan baik dan diharapkan hasilnya sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan adanya pedoman wawancara diharapkan akan memudahkan peneliti dalam mengungkap terkait faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi motivasi berprestasi dan prokrastinasi mahasiswa tingkat akhir selama proses penyusunan skripsi. Selengkapnya mengenai instrumen penelitian, termasuk pedoman wawancara, dapat ditemukan dalam lampiran dokumen ini.

3.6 Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan suatu proses mengolah data penelitian menjadi informasi yang berguna untuk menjawab pertanyaan penelitian. Teknik coding adalah langkah yang dilakukan seorang peneliti untuk mendapatkan gambaran fakta sebagai satu kesatuan analisis data kualitatif dan teknik mengumpulkan serta menarik kesimpulan analisis psikologis terhadap data yang diperoleh.

Saldana (2009) menguraikan bahwa coding sebagai cara mendapatkan kata atau frase yang menentukan adanya fakta psikologi yang menonjol, menangkap esensi fakta, atau menandai atribut psikologi yang muncul kuat dari sejumlah kumpulan bahasa atau data visual. Data tersebut dapat berupa transkrip wawancara, catatan lapangan observasi partisipan, jurnal, dokumen, literatur, artefak, fotografi, video, website, korespondensi email dan lain sebagainya. Kode dengan demikian merupakan proses transisi antara koleksi data dan analisis data yang lebih luas.



Gambar 3. 1 *flowchart coding*

Beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan coding dengan baik, yaitu:

1. Menyiapkan Data Mentah Menjadi *Verbatim* Data yang akan di coding adalah data yang telah berbentuk kata-kata atau sekumpulan tanda yang telah peneliti ubah dalam satuan kalimat atau tanda lain yang dapat memberikan gambaran bahasa dan visual. Kemudian pada data wawancara terkait peran guru bk dalam mengatasi kenakalan siswa, peneliti menyiapkan transkrip wawancara secara utuh dari hasil rekaman suara menjadi sekumpulan kalimat sebagaimana audio asli dari hasil wawancara (*verbatim*).
2. Pemedatan Fakta Setelah administrasi data motivasi berprestasi dan prokrastinasi telah dibuat, peneliti melakukan langkah berikutnya yaitu pemedatan data. Pemedatan data bertujuan memperoleh fakta-fakta psikologis dari data yang telah terkumpul untuk dipilah “perfakta secara terpisah-pisah”. Pemedatan fakta dapat dilakukan dengan mengambil sumber data dari berbagai sumber, seperti transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, video, dokumentasi, dan data lainnya yang tersedia.

3. Menyiapkan Probing untuk Pendalaman Data Jika data dianggap belum lengkap dan menimbulkan pertanyaan bagi peneliti, hal ini memberikan peluang bagi peneliti untuk membuat catatan kecil sebagai titik awal untuk penyelidikan lebih lanjut. Probing dilakukan untuk mendapatkan *cross-check* data ke subjek dengan tujuan agar fakta-fakta psikologis lebih akurat dan mendalam. Probing menjadi siklus pendalaman data sehingga data sudah dianggap jenuh (*exhausted*), sehingga dengan demikian peneliti mencukupkan penggalian data.
4. Pengumpulan Fakta Sejenis Setelah pemapatan fakta dilakukan tuntas atas semua data yang dimiliki peneliti, langkah berikutnya adalah pengumpulan fakta sejenis. Tujuan pengumpulan fakta sejenis untuk mengetahui kualitas fakta psikologis yang sudah diperoleh dari data verbatim wawancara atau lainnya. Pengumpulan fakta sejenis membantu peneliti melakukan sistematisasi kategorisasi dan pada akhirnya menemukan tema-tema kunci sebagai bahan menarasikan data.
5. Menentukan Kategorisasi Setelah pengumpulan fakta sejenis dilakukan dan peneliti sudah mendapatkan fakta yang mendalam dan meluas, peneliti akan memperoleh gambaran data berbasis fakta secara visual. Kategorisasi dapat diartikan sebagai kesimpulan analisis setelah peneliti melihat kumpulan fakta dan kesaling-hubungan diantara fakta. Pada fakta yang luas dan mendalam, kategorisasi dapat memunculkan varians sub-sub kategorisasi. Jika dibandingkan dengan cara sebelumnya, peneliti tidak akan mendapat detil-detil interpretasi pada proses pengodean karena langsung melompat memberikan kategorisasi “need for achievement”.
6. Membangun Konsep dan Menarasikan Ketika peneliti telah mendapatkan banyak kategorisasi, maka peneliti dapat mengumpulkan

kategorisasi secara sistematis dan menggabungkan diantara kategorisasi-kategorisasi yang berhubungan menjadi satu kesatuan tema atau konsep. Maka dengan demikian, narasi yang dikembangkan peneliti didasarkan oleh pemetaan secara sistematis makna-makna yang saling berhubungan dan akan membentuk gagasan tematik.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis data yang diperoleh dengan langkah atau tahapan, yaitu open coding. Pada penelitian ini analisis data yang dilakukan menggunakan sistem open coding. Menurut Khandkar (2009) *open coding* umumnya merupakan tahap awal dari analisis data kualitatif. Dalam melakukan open coding, penting bagi peneliti untuk menganalisis setiap data secara rinci, mulai dari baris hingga kata demi kata. Proses ini bertujuan untuk membangun konsep dan mengkategorikan jawaban dari subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga dapat memperluas pandangan dengan melihat skala dan kode yang lebih luas, seperti kalimat, paragraf, bab, dan sebagainya, sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam beberapa situasi, diperlukan pula definisi konsep secara menyeluruh untuk seluruh dokumen yang menjadi fokus penelitian.

3.7 Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan suatu cara dalam penelitian yang dilakukan setelah melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi guna membuktikan kebenaran penelitian yang dilakukan dan untuk menguji data yang diperoleh. Pendapat Creswell, 2016 keabsahan data dalam penelitian kualitatif ialah usaha untuk menilai akurasi dari beberapa temuan, sebagaimana yang dideskripsikan oleh peneliti dan subjek penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, maka dibutuhkan uji keabsahan data.

Teknik penjamin keabsahan data merupakan suatu cara yang dilakukan peneliti untuk mengukur derajat kepercayaan (credibility) dalam proses

pengumpulan data penelitian. Teknik yang Peneliti gunakan dalam mengecek keabsahan data yaitu triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi Sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Menggunakan metode triangulasi sumber maka data yang dibutuhkan tidak hanya dari satu sumber saja tetapi berasal dari sumber-sumber lain yang terkait dengan sumber penelitian. Sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah 2 guru bimbingan dan konseling, dan 3 siswa yang memiliki catatan kenakalan di SMP Negeri 1 Natar.

Jadi data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi atau dokumentasi. Bila dengan dua teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka penulis melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandang yang berbeda-beda.

Pengujian keabsahan data yang diperoleh peneliti menggunakan triangulasi sumber dan. Dalam triangulasi sumber yaitu guru bimbingan konseling, dan siswa yang memiliki catatan kenakalan di SMP Negeri 1 Natar penulis melakukannya dengan membandingkan data dari metode yang sama terhadap sumber yang berbeda menggunakan teori lain untuk memeriksa data yang bertujuan untuk penjelasan banding lalu membandingkan sumber data yang sama dari observasi dengan data dari wawancara, serta membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi dan memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk meluruskan dalam pengumpulan data.

V. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai analisis peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kenakalan remaja di SMP N 1 Natar menggunakan Atlas.ti 9 sebagai alat ukur dapat disimpulkan bahwa dalam menangani kenakalan siswa disekolah guru BK melakukan beberapa tindakan seperti preventif sebagai tindakan awal dalam pencegahan terjadinya kenakalan siswa disekolah, represif tindakan yang dilakukan untuk menangani siswa yang sudah melakukan kenakalan siswa, kuratif ,observasi kasus dilakukan sebelum mengambil tindakan apa yang akan diberikan kepada siswa yang bermasalah, media BK, adaptasi (kerja sama dengan puihak lain), lingkungan yang nyaman dilakukan agar siswa merasa lebih nyaman saat berada dilingkungan sekolah, dan jam kerja merupakan salah satu hambatan guru BK dalam melaksanakan tugas bk disekolah.

peran guru bk dalam mengatasi kenakalan remaja dapat terlihat pada kode atau tema terbanyak dalam peran guru bimbingan dan konseling yaitu mengenai fungsi preventif sebanyak sembilan kali (23,6%) dimana code atau tema tersebut masuk ke dalam program layanan responsif dengan sub topik didalam nya mengenai Guru BK memberikan layanan informasi, bimbingan kelompok untuk membantu siswa disekolah, siswa datang keruang BK untuk curhat tentang masalah yang mereka alami, siswa mendapatkan informasi mengenai efek dari kenakalan remaja. Guru bk memberikan bimbingan kelompok kepada siswa agar siswa tidak melakukan kenakalan remaja lagi. Namun code atau tema tersebut belum mencapai minimum presentase yang seharusnya sesuai pada pada panduan oprasional penyelenggaraan bimbingan dan konseling sekolah menengah pertama (SMP) dengan program layanan responsif yaitu 25-35%

5.2 Keterbatasan Penelitian

1. Penelitian ini memiliki keterbatasan sumber daya, termasuk waktu, dana dan subjek penelitian. Hal ini dapat membatasi kedalaman dan kelengkapan analisis, serta memengaruhi sejauh mana penelitian dapat mengeksplorasi peran guru bk dalam mengatasi kenakalan remaja secara menyeluruh.
2. Penelitian kualitatif cenderung sulit ke populasi lebih besar karena fokusnya pada pengembangan pemahaman mendalam, bukan pada representativitas statistik. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak dapat diterapkan secara langsung pada populasi yang lebih luas.

5.3 Saran

1. Bagi sekolah hendaknya memberikan jam kelas kepada guru bk agar memudahkan guru bk untuk melaksanakan tugas mereka yaitu membantu siswa dalam masa perkembangan remaja disekolah.
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi guru BK di sekolah untuk dapat meningkatkan layanan informasi bagi siswa mengenai kenakalan remaja.
3. Peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian tentang analisis peranan guru bimbingan dan konseling dalam enangani kenakalan siswa di sekolah. Sehingga dapat memberikan gambaran lebih luas mengenai peran guru BK di sekolah.
4. Peneliti lanjutan yang akan meneliti mengenai variabel yang sama yaitu tentang analisis peranan guru bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa di sekolah, alangkah lebih baiknya jika meneliti lebih dalam mengenai peran yang dominan dalam mengatasi kenakalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Evi, T. 2020. Manfaat bimbingan dan konseling bagi siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 72-75.
- Farid, A. 2015. Model Bimbingan Konseling Islam Anwar Sutoyo dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 6(2), 381-400
- Hidayati, K. B., & Farid, M. 2016. Konsep diri, adversity quotient dan penyesuaian diri pada remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(02).
- Karlina, L. 2020. Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158
- Karlina, L. 2020. Fenomena terjadinya kenakalan remaja. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 147-158.
- Khermarinah. 2017. Problematika Kenakalan Pada Kalangan Remaja. *At-Ta’lim*, Vol. 16, No. 2,
- Lase. 2018. Posisi Dan Urgensi Bimbingan Konseling Dalam Praktik Pendidikan. *Jurnal Warta Edisi : 58 | ISSN : 1829-7463*
- Lesmana, G. 2022. Bimbingan dan Konseling Belajar. Prenada Media.
- Masbudi. 2015. Bimbingan dan Konseling Prespektif Sekolah. Edisi: Revisi. CV Pangger. ISBN 979-602-9074-30-7
- Narbuko, C., & Achmadi, A. 2013. Metodologi Penelitian. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Nurrahmi, H. 2015. Kompetensi profesional guru bimbingan dan konseling. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, 9(1), 45-55.
- Ramlah. 2018. Pentingnya Layanan Bimbingan Konseling Bagi Peserta Didik (*The Importance Of Counting Country Services For Students*) Jurnal Al-Mau’izhah Volume 1 Nomor 1

- Rofiqah, T., & Sitepu, H. 2019. Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. Kopasta: *Journal Of The Counseling Guidance Study Program*, 6(2).
- Rulmuzu, F. 2021. Kenakalan remaja dan penanganannya. JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan), 5(1).
- Rulmuzu. 2020. Kenakalan Remaja Dan Penanganannya. Vol. 5. No. 1 Januari 2021. p-ISSN: 2598-9944 e- ISSN: 2656-6753
- Saputra, R., & Komariah, K. 2020. Peran guru BK dalam mengatasi kenakalan siswa. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(2), 24-28
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. 2019. Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1-228.
- Slameto. 2006. Bimbingan di Sekolah. Jakarta: PT. Bina Aksara, 16-17
- Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Cet 8.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta,cv.
- Sumara, D. S., Humaedi, S., & Santoso, M. B. 2017. Kenakalan remaja dan penanganannya. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(2).
- Suryandari, S. 2020. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. JIPD (Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar), 4(1), 23-29.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. Jurnal Tahsinia, 1(2), 138-146.
- Waruwu, M. 2023. Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (*Mixed Method*). Jurnal Pendidikan Tambusai, 7(1), 2896-2910.
- Wijaya, F. 2017. “Konseling Individual Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa” Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Yogyakarta. Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam, 6(2), 95-110.